

FENOMENA BUDAYA “NGARET” DI INDONESIA

Oleh :

Afina Salma Anindatami (M0118003)

Arnelia Wahyu Chrisnawati (M0118015)

Nikmatul Ilmi (M0118045)

Program Studi Matematika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengalami suatu keterlambatan pelaksanaan acara atau acara yang tiba-tiba diundur. Tentu hal ini sangat menjengkelkan terlebih lagi jika kita sudah hadir terlebih dahulu ke acara tersebut. Namun, bagi sebagian masyarakat Indonesia ketidaktepatan waktu ini sudah menjadi hal yang wajar di Indonesia. Mereka seolah-olah sudah mengerti bahwa suatu pelaksanaan acara tidak akan tepat waktu sehingga mereka pun akan datang belakangan. Padahal hal ini dapat menyebabkan pengunduran pelaksanaan acara yang semakin lama, sehingga acarapun akan berjalan tidak efektif dan efisien.

Ketidaktepatan waktu yang berkembang di masyarakat terutama masyarakat Indonesia merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan buruk manusia yang dilestarikan oleh manusia lain. Kebiasaan ini timbul karena beberapa faktor yang mendukung dan mempengaruhi. Untuk merubah kebiasaan buruk ini tidaklah mudah, apabila hal yang sudah lumrah dianggap budaya ini tetap lestari maka Indonesia akan terus tertinggal hanya karena pengaturan waktu yang tidak baik.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bergantung pada waktu yang ada. Banyaknya kegiatan manusia sangat terpengaruh oleh waktu yang ditetapkan. Suatu kegiatan dapat terlaksana dengan optimal bergantung pada manajemen waktu yang digunakan. Waktu adalah suatu hal yang sangat melekat pada kehidupan manusia yang hukumnya tidak dapat dilawan. Pengaturan waktu dapat mempengaruhi tingkat perkembangan suatu kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila manajemen waktu yang digunakan baik maka suatu kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan optimal. Namun, apabila manajemen waktu yang digunakan buruk maka suatu kegiatan akan terus tertunda dan tidak berjalan dengan semestinya. “Waktu merupakan komoditi yang terbatas”. Semua orang memiliki jumlah waktu yang sama yaitu 24 jam atau 86.400 detik setiap hari. Namun, sebagian orang ada yang dapat mengatur waktunya dengan baik dan ada yang tidak [CITATION Kat95 \l 1057].

Manajemen waktu yang digunakan di Indonesia masih terlihat buruk. Hal ini dapat ditandai dengan adanya “perenggangan” waktu atau jam karet. Istilah “ngaret” merujuk pada konsep “elastisitas” waktu, dimana waktu yang sudah ditetapkan dapat berubah, baik dimajukan maupun dimundurkan tergantung faktor situasi dan kondisi yang terjadi.

Jam karet merupakan masalah penting yang tidak biasa, terutama di dalam dunia kerja, organisasi atau bisnis. Bahkan sepertinya sudah menjadi seperti suatu budaya di masyarakat. Orang yang tidak dapat mengatur waktunya dengan baik tentu saja akan mengalami kesulitan melakukan sesuatu yang memerlukan ketelitian, perhatian dan ketepatan.

Jam karet dapat merusak pengaturan waktu diri sendiri atau orang lain yang telah tersusun dengan baik. Rencana kerja yang telah dibuat dapat menjadi berantakan hanya karena “ngaret” ini. Contohnya keterlambatan dalam pertemuan atau rapat, namun rapat atau pertemuan baru dimulai jika semua anggota sudah datang. Dengan terjadinya penguluran waktu tersebut maka acara pertemuan menjadi tertunda. Keadaan ini lalu akan menyebabkan waktu yang terbuang menjadi sia-sia, yang seharusnya dapat digunakan untuk melakukan kegiatan lain.

Jam karet atau “ngaret” ini sudah sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia dalam masalah penggunaan waktu. Masyarakat Indonesia

cenderung memandang sepele dan lumrah mengenai “ngaret” ini. Hal ini bahkan dapat dikatakan sebagai budaya negatif yang berkembang di masyarakat Indonesia. Budaya akan terus lestari jika masyarakatnya mau menjaga dan melestarikannya. Namun, budaya negatif ini tentu tidak harus dilestarikan tetapi harus diubah dan dibangun dengan budaya manajemen waktu yang baik.

Manajemen waktu merupakan cara untuk menata kebiasaan pola hidup kita sehari-hari, sehingga dapat mencapai tujuan yang kita rencanakan. Mengubah kebiasaan dapat mengubah karakter kita, karena karakter timbul dari suatu kegiatan yang dilakukan terus-menerus dan menjadi suatu kebiasaan. “Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan kebiasaan-kebiasaan kita” [CITATION Ste94 \ 1057]. Jika kita terbiasa untuk disiplin waktu, maka akan timbul karakter yang disiplin dalam hidup kita, walaupun hal ini tidak mudah dilakukan di awal..

PEMBAHASAN

A. Faktor yang Mempengaruhi

Dalam kehidupan ini berlaku prinsip sebab akibat, dimana suatu hal yang ada disebabkan faktor yang mempengaruhi hal tersebut untuk muncul. Seperti halnya dengan budaya “ngaret” yang ada di Indonesia tidak mungkin jika muncul secara tiba-tiba tanpa ada faktor yang membuatnya tetap lestari. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya “ngaret” ini.

Pertama, kesalahan pemahaman terhadap diri sendiri. Ada sebagian orang yang tidak menyadari bahwa jadwalnya dengan orang lain berbeda. Terkadang orang-orang seperti ini selalu menyamakan waktu kedatangan dengan orang lain. Misalnya saja petani yang dapat bekerja secara fleksibel, bisa pagi, siang, atau sore. Berbeda dengan pekerja kantoran yang dituntut untuk sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, ketepatan waktu haruslah berdasar pada pemahaman diri sendiri dan profesi yang diemban.

Kedua, sikap orang-orang yang memiliki jabatan tinggi di instansi tertentu seperti camat, bupati, walikota, dan sebagainya. Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali suatu acara tidak akan dimulai sebelum kehadiran orang-orang ini. Sibuk mungkin menjadi salah satu sebab sehingga dia datang terlambat. Sebab

lainnya adalah kemungkinan dia merasa turun wibawanya jika harus menunggu bawahannya.

Ketiga, tidak adanya penghargaan. Orang yang tepat waktu dan terlambat pun seringkali diperlakukan sama saja, sehingga menimbulkan persepsi pada orang yang tepat waktu untuk tidak datang tepat waktu karena merasa kurang dihargai lebih.

Keempat, perasaan segan untuk menegur orang yang terlambat seringkali menjadi faktor sehingga orang-orang yang terlambat ini terus melakukan kesalahannya karena tidak adanya yang menegur dan mengingatkan.

Kelima, sikap masyarakat yang “bodo amat”. Ketidakinginan merubah kebiasaan buruk sangat berpengaruh terhadap berkembangnya budaya ”ngaret” ini. Suatu kebiasaan yang sudah berkembang di masyarakat tidak akan dengan mudahnya untuk berubah. Hal palinng awal dan paling kecil yang dapat merubahnya adalah perilaku dari diri sendiri tentang kesadaran dalam menghargai waktu.

B. Masalah yang Ditimbulkan

Dalam menyelesaikan tugas jurnal sosial ini, kegiatan wawancara terhadap beberapa mahasiswa di Universitas Sebelas Maret dilakukan untuk mengetahui masalah yang ditimbulkan karena ketidaktepatan waktu yang sering terjadi atau “ngaret”. Menurut berbagai peristiwa atau kejadian yang mereka lihat dan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh mereka sendiri. Masalah yang ditimbulkan antara lain :

1. Kegiatan yang dilakukan tidak menjadi maksimal dan efisien karena waktunya tertunda lama dan telah kehabisan waktu. Yang seharusnya pertemuan tersebut dapat selesai dengan waktu dua jam, tetapi karena ada anggota yang “ngaret”, kegiatan selesai dalam waktu 3 jam.
2. Kurang rasa menghormati dan menghargai waktu dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan. Orang yang seperti ini akan kurang rasa pedulinya terhadap kesibukan atau kepentingan orang lain. Ia tidak merasa terbebani dengan dampaknya kepada orang lain. Karena kebiasaan pemoloran waktu atau “ngaret” ini, banyak waktu terbuang secara sia-sia, dimana seharusnya dapat melakukan hal-hal lain. Sehingga

pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas atau tanggung jawab lain dapat segera diselesaikan.

3. Kita melihat bahwa terdapat banyak pemimpin baik di pemerintah, perusahaan, atau suatu instansi sering kali datang terlambat dalam pertemuan karena tidak mau menunggu bawahannya atau merasa wibawanya akan turun jika menunggu bawahannya atau karena pemimpin tersebut telah memegang jabatan rangkap sehingga seringkali membiasakan diri mengulur-ulur waktu karena banyak hal yang harus dikerjakan. Sikap pimpinan yang seperti ini akan menurun pada bawahannya dan masyarakat. Masyarakat akan berfikir bahwa “ngaret” adalah hal yang lumrah jika pimpinan sudah memberikan contoh seperti itu.
4. Orang yang memiliki kebiasaan pemoloran waktu atau “ngaret” akan menjadi orang yang tidak dapat dipercayai oleh orang lain, bahkan sampai tidak disukai karena kebiasaannya tersebut. Karena orang yang “ngaret” sinkron dengan perilakunya yang lebih suka menunda-nunda pekerjaan dan cenderung tidak maksimal pekerjaan yang dilakukan.

C. Solusi

Setelah melihat kenyataan yang ada di masyarakat, sangat perlu untuk mengubah kebiasaan negatif yang sudah menjadi budaya negatif menjadi budaya yang positif seperti menegakkan kedisiplinan di masyarakat. Berikut solusi yang dapat diberikan oleh penulis jurnal.

Pertama, harus dimulai dari sendiri yaitu dengan sikap menghargai waktu. Waktu adalah sesuatu yang sangat berharga karena waktu tidak bisa diulang kembali jadi sebisa mungkin kita harus bias memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Menghargai waktu sama saja dengan menghargai diri sendiri dan orang lain di sekitar kita. Jika kita mampu menghargai waktu maka orang lain juga akan menghargai kita sebagai orang yang disiplin waktu. Menanamkan konsep diri “Lebih baik menunggu dari pada ditunggu orang lain” pada diri masyarakat Indonesia juga merupakan bentuk prinsip menghargai waktu. Hal lain yang dapat mencerminkan sikap menghargai waktu adalah mampu mengatur atau manajemen waktu dengan membuat jadwal kegiatan dan konsisten menjalankannya.

Kedua, menciptakan lingkungan yang disiplin. Kebiasaan hidup disiplin dimulai dari lingkungan keluarga. Setiap orang tua harus mempunyai cara untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Disiplin yang telah terbentuk di lingkungan keluarga harus diimbangi dengan lingkungan masyarakat. Peran pemerintah dalam penciptaan lingkungan masyarakat yang disiplin waktu sangat diperlukan. Hal ini dapat diwujudkan dengan membentuk sebuah program yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk disiplin dan menghargai waktu.

Seperti halnya yang terjadi di negara Jepang, pemerintah dan masyarakat golongan menengah bekerjasama mewujudkan Negara Jepang menjadi negara yang sangat disiplin waktu. Hal tersebut patut dicontoh oleh Indonesia yaitu bias dimulai dari para pejabat negara, para pemimpin perusahaan, dan tokoh masyarakat yang harus memberikan contoh bagi masyarakat luar karena pemimpin adalah seorang panutan bagi bawahannya.

Ketiga, memberikan rasa hormat kepada orang-orang yang datang tepat waktu dalam acara tertentu sehingga menimbulkan perasaan bangga saat datang tepat waktu dan memberi teguran serta peringatan pada orang-orang yang terlambat datang.

Apabila hal-hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka suatu budaya “ngaret” pun akan berkurang dan lama-kelamaan akan hilang tergantikan dengan budaya disiplin.

KESIMPULAN

Budaya “ngaret” adalah bentuk dari kemalasan karena lebih terlihat sebagai hal yang disengaja untuk terlambat dari pada suatu hal yang tidak disengaja. Budaya "ngaret" lebih banyak menimbulkan dampak negative dari pada dampak positif karena “ngaret” adalah salah satu sifat yang tidak patut untuk diteladani. Untuk mengatasi "ngaret" itu maka harus merubah kebiasaan diri untuk bersikap disiplin waktu, menghargai waktu, dan juga manajemen waktu agar kegiatan kita lebih teratur dan jelas arah dan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. (2004). *Psikologi Terapan*. Yogyakarta: Darussalam.

Covey, S. R. (1994). *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif (The 7 Habits of Highly Effective People)*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Keenan, K. (1995). *Management Guide to Making Time*(terjemahan). West Sussex: Ravette Books Limited.